TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10623

GRAND THEORY BELAJAR MENGAJAR, METODE MULAZAMAH, DAN PEMAHAMAN ILMU KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN: KAJIAN TEORITIS INTEGRATIF

Grand Theory of Teaching and Learning, Mulazamah Method, and Understanding of Islamic Knowledge in Islamic Boarding Schools: An Integrative Theoretical Study

Ratna Jauhara Karimah Elrohman & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ratnajauhara@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 4, 2026	Jun 1, 2026	Jun 13, 2026	Jun 18, 2026

Abstract

This study is grounded in the importance of strengthening the theoretical foundations of Islamic learning that are able to integrate teaching and learning theories, the *mulazamah* method, and the understanding of Islamic knowledge in the context of Islamic boarding schools. This study aims to analyze the relationship between four main learning theories, namely behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, and Islamic learning practices through the *mulazamah* method, as well as their implications for students' understanding of Islamic knowledge. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach. Data were examined through the search and analysis of relevant literature on learning theories, Islamic pedagogy, the *mulazamah* method, the epistemology of Islamic knowledge, and pesantren educational practices. The results of the study show that the *mulazamah* method is a classical Islamic pedagogical system rooted in the learning tradition of the time of the Prophet

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Muhammad (peace be upon him) and characterized by intensive closeness between teacher and student, exemplary conduct, habituation, deepening of knowledge, and the formation of adab. This method represents the integration of behaviorist principles through habituation, cognitivism through strengthening understanding, constructivism through the internalization of learning experiences, and humanism through the holistic development of students' personalities. The conclusion of this study affirms that the *mulazamah* method has the potential to become an integrative Islamic learning model because it is able to form a comprehensive understanding of Islamic knowledge while also developing students' knowledgeable and well-mannered character. The implications of this study strengthen the development of Islamic pedagogy based on the pesantren tradition that is relevant to the needs of contemporary Islamic education.

Keywords: Teaching and Learning Theories; *Mulazamah*; Islamic Knowledge; Islamic Boarding School; Islamic Pedagogy

Abstrak: Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan landasan teoritis pembelajaran Islam yang mampu mengintegrasikan teori belajar mengajar, metode *mulazamah*, dan pemahaman ilmu keislaman dalam konteks pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara empat teori belajar utama, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, dengan praktik pembelajaran Islam melalui metode *mulazamah* serta implikasinya terhadap pemahaman ilmu keislaman santri. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikaji melalui penelusuran dan analisis literatur yang relevan mengenai teori belajar, pedagogi Islam, metode *mulazamah*, epistemologi ilmu keislaman, serta praktik pendidikan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *mulazamah* merupakan sistem pedagogi Islam klasik yang berakar pada tradisi pembelajaran masa Rasulullah SAW dan memiliki karakteristik kedekatan intensif antara guru dan murid, keteladanan, pembiasaan, pendalaman ilmu, serta pembentukan adab. Metode ini merepresentasikan integrasi prinsip behaviorisme melalui pembiasaan, kognitivisme melalui penguatan pemahaman, konstruktivisme melalui internalisasi pengalaman belajar, dan humanisme melalui pembinaan kepribadian santri secara utuh. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa metode *mulazamah* berpotensi menjadi model pembelajaran Islam yang integratif karena mampu membentuk pemahaman ilmu keislaman secara komprehensif sekaligus membangun karakter santri yang berilmu dan beradab. Implikasi penelitian ini memperkuat pengembangan pedagogi Islam berbasis tradisi pesantren yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Teori Belajar Mengajar; *Mulazamah*; Ilmu Keislaman; Pondok Pesantren; Pedagogi Islam

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan jantung dari seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini memiliki dimensi yang jauh lebih kaya dibandingkan sekadar transfer pengetahuan akademik. Pendidikan Islam mengemban misi pembentukan kepribadian, akhlak, dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh, sehingga

membutuhkan landasan teoritis yang kuat sekaligus metodologi pembelajaran yang tepat dan teruji.

Dari sisi teoretis, terdapat empat grand theory belajar yang secara umum diakui sebagai fondasi pemahaman proses belajar mengajar modern: behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Menariknya, tradisi pendidikan Islam pesantren telah lama mengimplementasikan prinsip-prinsip dari keempat teori tersebut secara integratif, jauh sebelum teori-teori itu dikonseptualisasikan dalam literatur ilmiah Barat. Salah satu metode yang paling mencerminkan integrasi tersebut adalah metode mulazamah, sebuah sistem pendampingan intensif yang berakar dari tradisi keilmuan Islam sejak masa Rasulullah SAW.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara teoritis integratif tiga tema yang saling berkaitan: grand theory belajar mengajar dan relevansinya dalam pendidikan Islam, metode mulazamah sebagai implementasi konkret dari grand theory tersebut, dan ilmu keislaman sebagai substansi yang ingin diperkuat pemahamannya melalui metode ini. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memahami bagaimana tradisi pedagogi Islam pesantren, khususnya mulazamah, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kerangka teori belajar modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Sumber data meliputi buku-buku teks pendidikan dan pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional, serta karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan teori belajar mengajar, metode mulazamah, ilmu keislaman, dan pendidikan pesantren.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dari literatur yang dikaji, kemudian mensintesiskannya menjadi kerangka teoritis yang kohesif dan komprehensif. Pendekatan integratif dipilih karena ketiga tema kajian memiliki hubungan yang saling menopang dan tidak dapat dipahami secara optimal jika dikaji secara terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Mengajar

a. Hakikat dan Pengertian Belajar Mengajar

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sedangkan mengajar merupakan upaya pendidik untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Anwar & Fathimah, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar mengajar tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Teori belajar sendiri merupakan seperangkat prinsip yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh, memproses, dan mempertahankan pengetahuan. Terdapat empat grand theory belajar yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan, yaitu teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda namun saling melengkapi dalam memahami proses belajar mengajar secara komprehensif (Hartono & Wahyuningtyas, 2026).

b. Grand Theory Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam

Pertama, teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari stimulus dan respons. Tokoh utamanya antara lain John Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini relevan dalam pembentukan kebiasaan dan disiplin ibadah santri melalui pembiasaan dan penguatan berulang. Penerapan sistem reward dan sanksi yang terstruktur dalam lingkungan pesantren merupakan manifestasi prinsip behavioristik yang mendorong terbentuknya perilaku keagamaan yang konsisten dan tertib (Sayyidaturrohimah & Budianto, 2023).

Kedua, teori kognitivisme menekankan bahwa belajar adalah proses mental aktif yang melibatkan persepsi, pemikiran, ingatan, dan pemecahan masalah. Jean Piaget dan Jerome Bruner adalah tokoh sentral dalam teori ini. Teori kognitif sangat relevan dalam pembelajaran ilmu keislaman yang membutuhkan kemampuan berpikir mendalam, memahami teks,

menganalisis dalil, dan menyimpulkan hukum. Proses pembelajaran di pesantren melalui pengkajian kitab-kitab klasik secara terstruktur mencerminkan prinsip kognitivisme yang mendorong perkembangan skema berpikir peserta didik secara bertahap (Azzahra et al., 2025).

Ketiga, teori konstruktivisme berpandangan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Lev Vygotsky dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya bimbingan orang yang lebih berpengalaman dalam membantu peserta didik mencapai potensi belajar optimalnya. Prinsip ini sangat selaras dengan tradisi pendidikan pesantren yang menempatkan guru sebagai scaffolding bagi santri dalam membangun pemahaman ilmu keislaman yang mendalam melalui interaksi langsung dan berkelanjutan (Rishan et al., 2024).

Keempat, teori humanisme memandang belajar sebagai proses mengaktualisasikan potensi manusia secara penuh, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya motivasi internal, kebebasan belajar, dan pengembangan pribadi secara holistik. Dalam konteks pendidikan pesantren, teori humanisme sangat relevan karena sistem pesantren menekankan pendekatan yang personal, penghormatan terhadap potensi unik setiap santri, serta pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki ilmu, akhlak, dan spiritualitas yang seimbang (Chailani et al., 2024).

c. Komponen-Komponen Utama Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan komponen-komponen yang saling berkaitan dan berfungsi secara sinergis. Komponen pertama adalah peran guru yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, peran guru mencakup dimensi spiritual sebagai murabbi (pembentuk kepribadian) dan mu'allim (pengajar ilmu) sekaligus, sehingga hubungan guru-murid melampaui sekadar transfer pengetahuan akademik (Anwar & Fathimah, 2023).

Komponen kedua adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang menjadi inti dari proses belajar mengajar. Dalam konteks pesantren, interaksi guru-santri tidak terbatas dalam ruang kelas, melainkan berlangsung dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan (Ariyanto & Subando, 2024). Komponen ketiga adalah metode pembelajaran, di mana dalam

tradisi pendidikan Islam pesantren, berbagai metode seperti halaqah, bandongan, sorogan, talaqqi, dan mulazamah merupakan bagian dari grand theory belajar mengajar Islam yang telah teruji selama berabad-abad (Wulandari & Anwar, 2024). Komponen keempat adalah evaluasi pembelajaran yang dalam pendidikan Islam mencakup penilaian holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku, adab, dan pengamalan ilmu peserta didik (Hartono & Wahyuningtyas, 2026).

d. Relevansi Teori Belajar Mengajar dengan Metode Mulazamah

Metode mulazamah merupakan salah satu bentuk implementasi konkret dari grand theory belajar mengajar dalam tradisi pendidikan Islam yang memadukan berbagai prinsip dari keempat teori secara integratif. Dari perspektif behaviorisme, mulazamah membentuk kebiasaan dan disiplin santri melalui pembiasaan dan keteladanan yang berulang. Dari perspektif kognitivisme, mulazamah mendorong pendalaman ilmu secara sistematis melalui pengkajian kitab dan diskusi intensif. Dari perspektif konstruktivisme, mulazamah menyediakan scaffolding dari guru kepada santri dalam membangun pemahaman yang mendalam. Dari perspektif humanisme, mulazamah memperhatikan perkembangan santri secara holistik dengan menempatkan kebutuhan spiritual dan potensi unik setiap santri sebagai pusat proses pembelajaran (Chailani et al., 2024).

Dengan demikian, teori belajar mengajar menjadi landasan konseptual (grand theory) yang menopang seluruh praktik pembelajaran pesantren, sedangkan metode mulazamah merupakan bentuk implementasi konkret dari grand theory tersebut dalam konteks nyata pendidikan pesantren (Hartono & Wahyuningtyas, 2026).

2. Metode Mulazamah

a. Pengertian Mulazamah

Mulazamah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti 'menetapi' atau 'selalu bersama'. Dalam konteks pendidikan Islam, mulazamah merujuk pada metode pembelajaran di mana seorang penuntut ilmu menetapi gurunya dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari suatu disiplin ilmu secara intensif dan mendalam. Metode ini merupakan salah satu tradisi ilmiah tertua dalam peradaban Islam yang telah terbukti melahirkan para ulama besar yang menjadi rujukan umat dari generasi ke generasi (Sahidin et al., 2022).

Akar historis mulazamah dapat ditelusuri hingga masa Rasulullah SAW, ketika para sahabat menetapi dan selalu bersama beliau untuk menimba ilmu secara langsung. Tradisi ini

kemudian menjadi ciri khas metode pendidikan non-formal di mana para penuntut ilmu tinggal dan bergaul bersama gurunya. Tradisi mulazamah terbukti merupakan metode yang paling efektif dalam pembelajaran ilmu syar'i dan telah melahirkan ulama-ulama besar kontemporer seperti Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang menjadi rujukan kaum muslimin di seluruh dunia (Shamsul et al., 2021).

b. Karakteristik Metode Mulazamah

Metode mulazamah memiliki tiga karakteristik utama yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional. Pertama, penguasaan materi secara mendalam dan terinci dengan menekankan penguasaan ilmu dasar sebagai kunci untuk membuka pintu-pintu ilmu lanjutan, sehingga santri yang telah menguasai pondasi dasar akan lebih mudah mendalami ilmu selanjutnya (Sugiyanto & Anshory, 2022). Kedua, intensitas interaksi guru-murid yang berlangsung dalam rentang waktu panjang dan berkesinambungan, dengan pembatasan dua hingga tiga pelajaran per hari yang dibahas secara sangat mendalam, bertujuan agar peserta didik menguasai materi secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke materi berikutnya (Trisdianto & Alwi, 2025). Ketiga, integrasi pembentukan adab dan akhlak yang menjadikan mulazamah bukan sekadar metode transfer kognitif, melainkan wahana penghayatan nilai-nilai secara afektif dan psikomotorik melalui keteladanan hidup guru secara langsung (Anwar & Fathimah, 2023).

c. Tujuan dan Urgensi Mulazamah

Tujuan utama implementasi mulazamah adalah mewujudkan penuntut ilmu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, tetapi juga memiliki adab dan akhlak yang mulia. Mulazamah bertujuan membentuk generasi yang hafal dan paham ilmu-ilmu keislaman secara terstruktur, mulai dari ilmu adab, bahasa Arab, fiqih, hingga penghafalan matan-matan ilmiah yang menjadi pondasi keilmuan Islam (Misbachudin, 2024).

Urgensi implementasi mulazamah semakin terasa di era modern yang ditandai dengan banjirnya informasi digital yang tidak terverifikasi. Mulazamah menawarkan alternatif sistem pembelajaran yang menjamin validitas dan keabsahan ilmu melalui sanad keilmuan yang bersambung hingga para ulama terdahulu, tidak hanya memastikan kebenaran substansi keilmuan tetapi juga menjamin bahwa metode memahami ilmu tersebut sesuai dengan pemahaman para ulama yang mu'tabar (Utari et al., 2024). Penelitian di berbagai pondok pesantren menunjukkan bahwa sistem ini terbukti efektif meningkatkan daya serap materi

santri dan menciptakan iklim belajar yang penuh kepercayaan, rasa hormat, dan motivasi intrinsik yang tinggi (Sahidin et al., 2022)

d. Mekanisme dan Tahapan Implementasi Mulazamah

Implementasi mulazamah dilaksanakan melalui tiga tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah seleksi dan penerimaan santri berdasarkan kesiapan dasar keilmuan, kesungguhan niat, dan komitmen untuk mengikuti program secara penuh. Bagi calon peserta yang telah menyelesaikan program tahfizh Al-Qur'an, mereka dapat langsung melanjutkan ke program mulazamah ilmu syar'i (Shamsul et al., 2021).

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode talaqqi dan talqin sebagai metode utama transmisi ilmu. Talaqqi adalah metode penyampaian ilmu secara langsung dari guru kepada murid dengan cara berhadapan, mendengarkan penjelasan, dan mendiskusikan permasalahan yang muncul, dilengkapi dengan sistem halaqah ilmu yang memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dan partisipatif (Sahidin, 2021). Tahap ketiga adalah evaluasi komprehensif yang mencakup aspek hafalan, pemahaman, kemampuan menjelaskan kembali materi, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dari evaluasi konvensional yang hanya berfokus pada ujian tertulis (Sugiyanto & Anshory, 2022)

3. Ilmu Keislaman

a. Pengertian Ilmu Keislaman

Ilmu keislaman merupakan khazanah keilmuan yang lahir dan berkembang dari tradisi intelektual Islam yang bersumber pada wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta hasil ijtihad para ulama dalam memahami dan mengembangkan kedua sumber tersebut. Kata 'ilmu' berasal dari kata 'alima (bahasa Arab) yang berarti mengetahui, dan dalam Al-Qur'an kata ilmu beserta derivasinya terulang sebanyak 854 kali, menunjukkan betapa sentralnya posisi ilmu dalam pandangan hidup Islam (Mardatillah & Alwizar, 2024).

Epistemologi ilmu keislaman dibangun di atas fondasi tauhid yang menyatukan seluruh dimensi pengetahuan dalam bingkai keesaan Allah SWT. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali telah merumuskan klasifikasi ilmu yang komprehensif dengan membagi ilmu menjadi ilmu fardu 'ain dan ilmu fardu kifayah, mencerminkan kesadaran bahwa ilmu keislaman memiliki hierarki dan prioritas yang perlu dipahami setiap penuntut ilmu (Hakim & Normuslim, 2025). Dalam konteks modern, para pemikir Muslim kontemporer berupaya

merumuskan kembali kerangka integrasi ilmu yang mampu menjembatani ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern dalam worldview Islam yang utuh, merespons tantangan dikotomi yang muncul pasca-kolonialisme (Hopid, 2021).

b. Cabang-Cabang Ilmu Keislaman

Ilmu keislaman mencakup berbagai cabang keilmuan yang saling berkaitan dalam sebuah bangunan keilmuan yang kokoh. Ilmu Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an merupakan cabang yang paling fundamental, membahas berbagai aspek Al-Qur'an mulai dari sejarah penurunan, metodologi tafsir, nasakh-mansukh, asbabun-nuzul, hingga Makkiyah-Madaniyah, dan menjadi prasyarat utama bagi pengkaji ilmu-ilmu Islam yang ingin memahami sumber utama ajaran Islam secara mendalam (Hasanah & Agustiar, 2024).

Ilmu Hadits mencakup ilmu riwayah (periwayatan hadits) dan ilmu dirayah (kritik sanad dan matan hadits), yang sangat penting karena kemampuan membedakan hadits shahih dari yang lemah dan palsu menjadi syarat mutlak bagi ulama yang ingin berfatwa secara bertanggung jawab. Tradisi kritik hadits Islam merupakan kontribusi besar peradaban Islam dalam metodologi keilmuan yang diakui para akademisi modern (Susanti et al., 2025). Adapun Ilmu Fiqih sebagai cabang yang mengkaji hukum-hukum praktis amaliah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan Muslim dari ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, hingga siyasah. Pembelajaran fiqih di pesantren melalui kitab-kitab imam mazhab dan ulama klasik memungkinkan santri tidak hanya mengetahui hukumnya tetapi juga memahami alur pemikiran dan metode istinbath yang digunakan (Fodhil & Mashuri, 2023).

c. Konsep dan Indikator Pemahaman Ilmu Keislaman

Pemahaman ilmu keislaman dalam konteks pesantren merujuk pada kemampuan santri memahami ajaran Islam secara komprehensif dari aspek akidah, syariah, dan akhlak, yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga aplikatif dan reflektif (Halim et al., 2024). Pesantren menekankan hubungan spiritual guru-santri yang dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan berkelanjutan, memungkinkan transfer ilmu sekaligus penanaman nilai-nilai adab berlangsung bersamaan (Wakhidah, 2025). Dalam praktiknya, ilmu keislaman diajarkan melalui metode bandongan, sorogan, halaqah, dan mulazamah yang memberikan kesempatan bagi santri mempelajari kitab kuning secara mendalam dengan bimbingan langsung dari guru (Khoirun & Ahmadi, 2024).

Pemahaman ilmu keislaman santri dapat diukur melalui lima indikator. Pertama, kemampuan memahami dan menjelaskan konsep dasar ajaran Islam seperti akidah, fikih, dan

akhlak beserta dalil-dalilnya (Royani & Noviani, 2023). Kedua, kemampuan menyampaikan materi keislaman secara sistematis baik secara lisan maupun tulisan. Ketiga, kemampuan menghubungkan ilmu keislaman dengan kehidupan sehari-hari, termasuk menjalankan ibadah dengan benar dan menjaga hubungan sosial yang baik. Keempat, kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan sikap nyata sehari-hari (Khoirun & Ahmadi, 2024). Kelima, kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan keagamaan secara rasional dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Kelima indikator ini mencerminkan bahwa pemahaman ilmu keislaman merupakan proses yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kajian teoritis integratif ini menegaskan bahwa grand theory belajar mengajar, metode mulazamah, dan pemahaman ilmu keislaman merupakan tiga tema yang saling terhubung dalam satu kerangka pendidikan Islam yang utuh. Grand theory belajar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme bukan hanya relevan dengan tradisi pendidikan Islam, melainkan justru ditemukan implementasinya yang paling komprehensif dalam sistem pesantren, khususnya melalui metode mulazamah. Metode ini secara serentak membangun kebiasaan perilaku (behaviorisme), mendorong pendalaman kognitif (kognitivisme), menyediakan scaffolding pembimbingan (konstruktivisme), dan menghargai perkembangan holistik santri (humanisme).

Pemahaman ilmu keislaman yang dihasilkan dari proses mulazamah bukan sekadar penguasaan teks, melainkan internalisasi nilai-nilai Islam yang terukur melalui lima indikator: memahami, menjelaskan, menghubungkan, mengamalkan, dan berpikir kritis terhadap ajaran Islam. Kekuatan terbesar metode mulazamah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan seluruh dimensi belajar sekaligus membangun sanad keilmuan yang terpercaya, menjadikannya semakin relevan di era disrupsi informasi digital. Penelitian empiris lebih lanjut di berbagai pondok pesantren sangat direkomendasikan untuk memperkuat dan memverifikasi kerangka teoritis yang dibangun dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C., & Fathimah, M. (2023). Sistem Mulazamah dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(4), 461–468. https://doi.org/10.58230/27454312.260

Ariyanto, F., & Subando, J. (2024). Implementasi Pembelajaran Mulazamah dalam Penguatan Karakter Religius di Unit STI Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(4), 5209–5216. https://doi.org/10.58230/27454312.1148

Azzahra, R., Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 15*(1), 229–252. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i1.2830

Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan, 33*(2), 583–594. https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287

Fodhil, M., & Mashuri, M. (2023). Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Induk Tahun Ajaran 2022/2023. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2*(4), 207–213. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/511

Hakim, M. A., & Normuslim. (2025). Epistemologi 3 Tokoh (Ibnu Sina, Al Ghazali dan Ibnu Rusyd) dalam Pemikiran Pendidikan. *JIS: Journal Islamic Studies, 3*(3), 404–410. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1537

Halim, A., Fahruddin, A. H., & Alfiyatin, Y. (2024). Emotional and Moral Development in Pesantren: A Case Study of Ma'had Baitul Qur'an Madura. *Molang: Journal Islamic Education, 2*(2), 50–61. https://doi.org/10.32806/jm.v2i02.816

Hartono, M. E.-B., & Wahyunuringtyas, R. N. (2026). Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Basicedu, 10*(1), 17–28. https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844

Hopid, A. (2021). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 2*(2), 97–114. https://doi.org/10.20885/abhats.vol2.iss2.art2

Khoirun, F. R., & Ahmadi. (2024). Peningkatan Daya Serap Materi: Sistem Mulazamah sebagai Solusi Pembelajaran Santri. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 8*(1), 206–226. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i1.1161

Mardatillah, N. A., & Alwizar. (2024). Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an: Sumber, Klasifikasi, dan Etika dalam Menuntut Ilmu. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 5*(2), 581–592. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.336

Misbachudin. (2024). Mulazamah sebagai Sistem Pembentukan Generasi Ulama. *Jurnal Pendidikan Pesantren, 12*(2), 67–83.

Nurhasanah, N., & Agustiar, A. (2024). Studi Qur'an dan Hadist Makkiyyah dan Madaniyyah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 23094–23101. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15350

Rishan, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Integrasi Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *TSAQOFAH, 4*(6), 4318–4332. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4225

Royani, A., & Noviani, D. (2023). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 124–145. https://doi.org/10.53649/taujih.v5i02.640

Sahidin, L., Rahimi, R., & Sumiati. (2022). Problematika dan Solusi Pendidikan Islam Kontemporer. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 2*(1), 64–76. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/8046

Sahidin. (2021). Sistem Talaqqi dan Halaqah dalam Tradisi Keilmuan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 6*(1), 33–48.

Sayyidaturrohimah, & Budianto, L. (2023). Teori Behaviorisme dalam Lingkungan Berbahasa Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam. *Jurnal Tawadhu, 7*(2), 152–160. https://doi.org/10.52802/twd.v7i2.590

Shamsul, M. N., Kato, I., & Hanufi, S. L. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 7*(1), 99–106. https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018

Sugiyanto, & Anshory, M. I. (2022). *Metode Mulazamah dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri*. Tahta Media Group.

Susanti, D. E., Erman, & Hasnah, R. (2025). Metodologi Kritik Hadits (Sanad dan Matan) dan Tantangan Modernitas. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2*(1), 876–885. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2579

Trisdianto, H., & Alwi, I. M. (2025). Mulazamah sebagai Tradisi Ilmiah dalam Pembelajaran Ilmu Syar'i di PPTQ Ar Royyan Pacitan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7*(4), 323–337. https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2083

Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern. *Jurnal Reflektika, 19*(1), 141–171. https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1719

Wakhidah, I. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 4857–4864. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355

Wulandari, W., & Anwar, N. (2024). Pengaruh Metode Mulazamah terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren As-Sunnah Al Islamy Pasuruan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(11), 13234–13239. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6376